

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka)

Galun Eka Gemini

Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih

Marini, Kabib Sholeh, Sukardi

Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Games Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Raden Wahyu Joyo Diningrat

Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara

Sarkowi dan Muhamad Akip

Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)

Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno

Elite Tradisional dalam *Onder Afdeling Rawas* Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942

Agus Susilo dan Sarkowi

TRIP Jawa Timur

Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol.1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka) <i>Galun Eka Gemini</i>	1
2. Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih <i>Marini, Kabib Sholeh, Sukardi</i>	9
3. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah <i>Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	17
4. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah <i>Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P</i>	23
5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Raden Wahyu Joyo Diningrat</i>	28
6. Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara <i>Sarkowi dan Muhamad Akip</i>	36
7. Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara <i>Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	54
8. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968) <i>Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno</i>	67
9. Elite Tradisional dalam <i>Onder Afdeling Rawas</i> Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942 <i>Agus Susilo dan Sarkowi</i>	78
10. TRIP Jawa Timur <i>Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	88

TRIP JAWA TIMUR

Firza Azzam Fadilla, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto
Universitas Jember

Alamat korespondensi: firzaazam96@gmail.com

Diterima: 19 Mei 2019; Direvisi: 22 Juli 2019; Disetujui: 30 Juli 2019

Abstract

TRIP stands for the Army of the Republic of Indonesia Student. The emergence of the East Java TRIP, which was originally an activity spearheaded by a group of students in the Surabaya area who had an interest in Indonesian independence and had a desire to fight for independence at that time. So that the students form a student struggle organization that is often known as TRIP, the organization was formed during the era of the independence war in 1946 in the Surabaya area. together with the formation of East Java TRIP Battalions in Mojokerto, Kediri, Besuki and Malang after the East Java Student Congress was held in the city of Malang in East Java, the result of the congress was the election of mas Isman as chairman or leader of the Student People's Security Row in Surabaya Java Timur on October 25, 1945. After TRIP in East Java was formed in the Surabaya area on September 21, 1945, the student fighters formed a Battalion consisting of 5 Battalions including; Battalion 5000 at Malang Residency, 1000 Battalion in Jetis, Mojokerto area. 3000 Battalion at Kediri Residency, 4000 Battalion at Besuki Residency (Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi) and 2000 Battalion at Madiun Residency. Looking at the events of fighting in order to maintain independence in East Java, the role of the influence of the East Java.

Keywords: *Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), East Java.*

Abstrak

TRIP adalah singkatan dari Tentara Republik Indonesia Pelajar. Kemunculan TRIP Jawa Timur, yang mulanya suatu kegiatan yang dipelopori oleh perkumpulan para pelajar di daerah Surabaya yang mempunyai perhatian terhadap kemerdekaan Indonesia dan mempunyai suatu keinginan dalam memperjuangkan kemerdekaan pada saat itu. Sehingga para pelajar tersebut membentuk organisasi perjuangan pelajar yang sering di kenal dengan istilah TRIP, organisasi tersebut dibentuk ketika era perang kemerdekaan tahun 1946 di daerah Surabaya. bersamaan dengan terbentuknya Batalion-batalion TRIP Jawa Timur di Mojokerto, Kediri, Besuki dan Malang setelah diselenggarakannya Kongres Pelajar se-Jawa Timur di kota Malang Jawa Timur, hasil dari kongres tersebut ialah terpilihnya mas Isman sebagai ketua atau pimpinan Barisan Keamanan Rakyat Pelajar di Surabaya Jawa Timur pada tanggal 25 Oktober 1945. Sesudah TRIP di Jawa Timur di bentuk di daerah Surabaya pada tanggal 21 September 1945, para pejuang pelajar tersebut membentuk suatu Batalion yang terdiri dari 5 Batalion antara lain; Batalion 5000 di Karesidenan Malang, Batalion 1000 di Jetis daerah Mojokerto. Batalion 3000 di Karesidenan Kediri, Batalion 4000 di Karesidenan Besuki (Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi) serta Batalion 2000 di Karesidenan Madiun. Melihat pada peristiwa-peristiwa pertempuran guna mempertahankan kemerdekaan di Jawa Timur.

Kata Kunci: Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Jawa Timur.

A. Pendahuluan

TRIP adalah singkatan dari Tentara Republik Indonesia Pelajar. TRIP Jawa Timur merupakan kesatuan yang terdiri dari para pemuda dan pelajar yang berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Inonesia, mereka diakui secara sah sebagai salah satu bagaian dari kesatuan TNI (Tentara Nasional Republik Indonesia). Sebenarnya alustista atau senjata yang dimiliki oleh pejuang TRIP Jawa Timur

ini sangat lengkap serta mumpuni, mereka juga dibekali pengalaman berperang dan keahlian yang sangat mahir serta mereka bisa disamakan kedudukanya dengan TNI pada saat itu. Bahkan TRIP Jawa Timur yang terdiri dari pelajar dan pejuang muda dikenal sangat lincah serta gesit pada saat berperang melawan penjajah, mereka menunjukkan sikap gagah berani dan pantang mundur sehingga TRIP Jawa Timur di segani oleh pihak Belanda

walaupun peralatan perang dan persenjataan pihak Belanda jauh lebih canggih dan lengkap jika dibandingkan yang dimiliki oleh TRIP Jawa Timur. Mereka juga bisa bekerja sama dengan sangat baik dengan TNI ketika di medan perang, oleh karena itu TNI sangat mengagumi dan menghormati para pejuang dan pelajar yang terhimpun dalam TRIP Jawa Timur pada saat itu.

TRIP di Jawa Timur di bentuk di daerah Surabaya pada tanggal 21 September 1945, inilah yang menarik untuk dikaji, karena memiliki keunikan tersendiri sehingga penulis memberanikan diri guna menyusun penulisan yang mengkaji tentang TRIP Jawa Timur. Sesuatu yang dianggap unik yaitu ketika pejuang muda serta pelajar-pelajar sekolah lanjutan yang mereka masih berusia remaja telah memiliki suatu rasa perjuangan dan hal tersebut sangatlah jarang terjadi pada sejarah Negara lain. Hal yang melandasi suatu keunikan tersebut ialah adanya rasa cinta tanah air dan rela berkorban yang sangat tinggi pada jiwa para pejuang muda dan juga pelajar-pelajar TRIP Jawa Timur pada saat itu. Mereka berkeyakinan bahwa suatu kemerdekaan ialah suatu syarat yang penting guna mendapatkan ketenangan di dalam proses belajar mereka, dan juga memiliki suatu pandangan tentang masa depan bangsa dan tanah airnya. Oleh karena itu mereka bersatu dan menghipun panji-panji persatuan pejuang muda dan pelajar-pelajar yang dikenal sebagai TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar, dengan suatu jati diri yang kuat serta rasa cinta tanah air mereka tidak bisa di adu domba oleh pihak manapun serta mereka tetap bersatu dengan satu tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itu. Dalam masa perang kemerdekaan TRIP Jawa Timur dapat membuktikan kemampuannya serta mempunyai jiwa. Keterampilan serta semangat berjuang yang sebelumnya telah dimiliki oleh para nenek moyang bangsa Indonesia berabad-abad yang lampau.

Mereka juga rela menukar alat tulis dan buku mereka dengan senjata, mereka menolak anggapan bahwa tugas utama pelajar hanya belajar dan membaca saja, sedangkan berperang hanya ditujukan kepada tentara saja, namun jika kekuasaan dan kemerdekaan bangsa Indonesia terancam oleh bangsa lain, mereka juga memiliki kewajiban untuk membelah tanah airnya, dikarenakan mereka pejuang muda dan para pelajar adalah tulang punggung Negara, maka mereka memiliki tekad dan hasrat kuat guna membela kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Mereka semua melawan dan memberontak terhadap penjajah, TRIP menentang kembalinya penjajahan di Indonesia, serta apapun bentuk penghianatan terhadap bangsa Indonesia dianggap musuh yang wajib di binasakan dan di bunuh, Mereka memiliki tujuan utama yaitu menentang serta melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah dan bukan menentang atau melawan bangsa atau negaranya sendiri.

Setiap anggota-anggota TRIP Jawa Timur memiliki rasa solidaritas serta persaudaraan yang kuat dan menghormati pemimpin atau senoirnya, hal tersebut terbukti saat peristiwa Dawuhan di daerah Trenggalek, ketika mereka mendapatkan kabar bahwa pemimpin mereka yaitu Mas Isman serta para senior-seniornya ditahan dan sakit parah, mereka seluruh anggota TRIP Jawa Timur yang sebelumnya tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur, namun setelah ada kabar tersebut mereka memfokuskan satu tujuan yaitu untuk menyelamatkan mas Isma beserta senior-seniornya yang ditahan dan sakit parah serta mereka berkeinginan memberi suatu pelajaran kepada pasukan yang bernai meremehkan mereka.

Tanpa berpikir panjang para pelajar dan pejuang TRIP ini menggempur habis-habisan pasukan yang meremehkan mereka, lalu mereka dapat mengalahkan pasukan musuh serta dapat membebaskan pimpinannya yaitu Mas Isman beserta senior-senoirnya. Hal

tersebutlah yang membuktikan bahwa TRIP Jawa Timur memiliki ikatan solidaritas dan persaudaraan tinggi (M.D. 1989). Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan. Jakarta Bina Aksar.

B. Metode Penelitian

Heuristik

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap mendukung dalam penulisan ini diantaranya: (1) "Buku Sagimun M.D. 1989. Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan Pada arsip tersebut penulis memperoleh informasi mengenai situasi pada saat mempertahankan pada masa awal kemerdekaan, lalu juga arsip tersebut menjelaskan kegiatan dari para anggota TRIP Jawa Timur pada seitar waktu tahun 1946-1948. (2) Jurnal yang membahas tentang TRIP Jawa Timur yang menjelaskan peran para pemuda pada masa perang kemerdekaan yang dijadikan sebagai kurir surat dari satu pos komando militer ke pos komando militer yang lain.

Kritik sumber

Pada tahap ini penulis berusaha melakukan pengecekan ulang terkait sumber-sumber yang sudah ditemukan apakah sumber-sumber tersebut relevan dan sesuai dengan kajian penelitian ini. Penulis juga memilah dan menganalisis sumber yang telah didapatkan untuk dijadikan sumber sesuai, ada sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan ini, yang berupa buku Sagimun M.D. 1989. Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan. Jakarta Bina Aksar, selain itu penulis menggunakan sumber dari beberapa jurnal, dengan demikian kritik sumber sangat penting untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya. Penulisan tersebut menggunakan kritik intern. Kritik intern adalah kritik yang digunakan untuk menganalisis bukti kebenaran sebuah fakta sejarah.

Interpretasi

Sesudah tersedian fakta untuk mengungkap seta membahas permasalahan yang diteliti dianggap memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati suatu kebenaran. Pada tahap ini, penulis meenyajikan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan diantaranya yaitu latar belakang terbentuknya TRIP Jawa Timur setelah terlaksanakannya kongres IPI se-Jawa Timur di Malang pada tanggal 12-14 Juli 1946. Komandan TRIP Jawa Timur yang pertama ialah mas Isman.

Historiografi

Kegiatan yang terakhir pada penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkai dan mengumpulkan fakta beserta maknanya baik secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. (Sejarah, Republik, Pelajar, Tahun, & Suryadi, 2018)

C. Pembahasan

Trip Lahir dalam Kancas Perang Kemerdekaan Indonesia.

Berawal saat Laskar IPI yang dibentuk di Yogyakarta pada awal 1946 dan sesuai intruksi dari Yogyakarta dibentuklah organisasi IPI dan terdiri di tiap-tiap kota karesidenan dan kota kabupaten. Untuk memperkuat kekuatan Trip Jawa Timur, dibentuklah batalyon-batalyon tentara pelajar yang pembagiannya didasarkan atas wilayah dimana pelajar itu tinggal. (Purnomo, 2018).

Menjelang peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus tahun 1945, para pemuda Indonesia diberikan suatu pengarahan oleh Jepang guna membantu mereka untuk

mempertahankan wilayah kekuasaan atau jajahan mereka di Indonesia sejak 8 Maret 1942, mereka menumbuhkan dan melatih satu generasi pemuda Indonesia yang usianya antara 15-25 tahun dan pemuda-pemuda tersebut memiliki jiwa patriot, tergembleng dan juga militan.

Jika dilihat secara spiritual dan juga mental, pemuda-pemuda tersebut sudah terlatih dengan sangat baik, begitu juga secara fisik dan militer mereka sangat terlatih serta mahir dalam bidang kemiliteran. Jadi ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, para pemuda yang sudah terlatih serta mendapatkan pelatihan dan pendidikan kemiliteran jumlahnya cukup besar dan juga dapat dijadikan tenaga pendobrak dan penggempur. Hal tersebut adalah salah satu dampak positif serta menguntungkan yang bisa di peroleh bangsa Indonesia pada saat itu, akan tetapi para pejuang muda tersebut juga mengalami penderitaan lahir maupun batin yang luar biasa. Ketika waktu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di umumkan, Bangsa Indonesia yang masih muda tersebut memiliki suatu tulang punggung yaitu Generasi muda Indonesia dan mereka merupakan angkatan asli 45 yang terhimpun dari para pemuda yang tangguh serta mereka berusia 15-25 tahun. Mereka merupakan generasi pemuda yang sering mendapatkan perilaku kasar dan juga penindasan pada saat zaman penjajahan bangsa Jepang, namun yang paling banyak mendapat gemblengan spiritual dan juga mental lalu juga terlatih segi kemiliteran untuk mempertahankan, merebut dan membela kemerdekaan bangsanya. Mereka ialah para pemuda yang mendukung Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang sering disebut dengan angkatan 45, mereka mempunyai suatu kesadaran serta kepercayaan diri, semangat merebut kembali kemerdekaan yang tinggi. Angkatan 45 ini adalah para pemuda Indonesia yang hidup serta dibesarkan di tengang-tengah penindasan, ketidakadilan, kekerasan serta penderitaan yang diberikan oleh

penjajah Jepang. Masa kecil mereka tidak pernah merasakan bermain atau bahagian seperti anak kecil pada umumnya, namun mereka sejak kecil sudah merasakan penderitaan serta kekejaman pada masa penjajahan, mereka telah terbiasa merasakan pahit dan kerasnya hidup pada masa penjajahan, akan tetapi mereka merupakan Generasi muda yang telah mahir dan terlatih secara mental ataupun fisik, mendapatkan pelatihan kemiliteran oleh para patriot dan juga para pemimpin pergerakan nasional pada saat itu.

Oleh karena itu, para pemuda dan pejuang yang terhimpun dalam TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar merupakan sebagian dari Angkatan 45. Walaupun para pelajar dan pemuda tersebut sering tertimpa penindasan dan penderitaan, akan tetapi mereka memiliki semangat dan kemiliteran yang sangat tinggi, oleh karena itu mereka menjadi pendobrak serta penggerak dalam membela kemerdekaan bangsa Indonesia yang sangat tangguh. Maka tak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi tulang punggung masyarakat Indonesia yang pada saat itu sangat menginginkan kemerdekaan. Selain itu mereka adalah Generasi yang mempunyai rasa kesadaran nasional, semangat kemerdekaan dan juga kepercayaan diri yang sangat tinggi.

TRIP di Surabaya.

Di daerah Jawa Timur, yaitu khususnya di kota Surabaya, para pelajar dan pemuda turut serta berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah di proklamasikan pada 17 Agustus 1945. Mereka secara aktif merebut dan merampas senjata-senjata penjajah khususnya Jepang, senjata rampasan tersebut sangat di butuhkan guna membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Lalu mereka mengadakan musyawarah serta menghasilkan kesepakatan bersama yaitu memusatkan serta menyatukan seluruh pelajar dan pemuda yang ada di kota Surabaya, mengingat para penjajah yaitu NICA

dan sekutunya memiliki keinginan guna mengembalikan kekuasaan jajahannya di Indonesia pada saat itu, oleh karena hal tersebut para pelajar dan pejuang muda telah menguatkan tekadnya untuk menukar buku dan pena dengan senjata serta tas mereka diganti menjadi rangsel yang berisikan alat-alat untuk berperang melawan para penjajah. Pemuda dan pelajar tersebut harus dilatih secara militer untuk siap di medan pertempuran. Gagasan tersebut mendapatkan tanggapan yang positif, maka dibentuklah staf-staf rayon yang berjumlah 4 staf rayon di Kota Surabaya yaitu:

1. TKR Pelajar Staf I atau wilayah rayon Dharmo.
2. TKR Pelajar Staf II Wilayah atau Rayon Sawahan.
3. TKR Pelajar Staf III Wilayah atau Rayon Praban.
4. TKR Pelajar Staf IV wilayah atau rayon Herenstraat.

Disitulah nampak sifat khas dari para pemuda dan pelajar yaitu mereka serba praktis dan tidak ingin ribet, yang terpenting ialah semuanya bisa berjalan dan juga terlaksana sesuai rencana, selain itu banyak juga guru-guru yang mendukung pelajar dari belakang. Demikianlah para pemuda serta pelajar bersatu menjadi TKR di Surabaya, yang kemudian berkembang menjadi TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar di Jawa Timur, meskipun begitu mereka tidak menghilangkan ciri khas mereka sebagai pejuang atau pelajar, semboyan atau yel-yel dari para pejuang muda dan pelajar ini ialah "Lebih baik mati berkalang tanah dari pada menjadi pelajar jajahan.

Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Mas Isman (mantan komandan TKR pelajar/TRIP Jawa Timur, yaitu sebagai berikut: "Kita tidak mau mengambil resiko, kita sedang revolusi, kita dalam perjuangan bersenjata melawan penjajah, pelajar Surabaya juga ingin ikut serta di dalam perjuangan bersenjata. Jangan sampai rakyat yang sedang berjuang menegakkan kemerdekaan, pelajar hanya berpaku tangan, pelajar harus

ikut menjadi suatu pelopor di dalam perjuangan bersenjata ini. Sedangkan organisasi bersenjata yang telah diresmikan oleh pemerintah ialah TKR, berarti organisasi resmi. Maka kita mengikuti organisasi resmi ini. Karena khusus yang tersendiri dari para pelajar dan pemuda, pemimpinnya juga berasal dari pelajar juga, maka untuk menyesuaikan dengan TKR kita menamakan diri TKR pelajar.

Dengan bergabungnya para pelajar dan juga pejuang muda menjadi bagian dari TKR, maka mereka telah menegaskan akan sikapnya untuk tetap teguh sebagai pelajar namun mereka juga tidak mau mengingkari tugas utamanya sebagai generasi muda atau pemuda yaitu sebagai tulang punggung Negara guna membela serta mempertahankan kemerdekaan dan kautuhan bangsa. Memang tugas utama mereka ialah belajar serta bersekolah, namun jika kemerdekaan bangsa Indonesia terancam, maka mereka terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah dan bukunya, lalu tugas utama mereka berganti menjadi membela serta mempertahankan tanah air yang kemerdekaannya terancam bahaya oleh penjajahan bangsa lain.

Peran dan pengaruh para pelajar dan pemuda TRIP ini sangatlah penting dapat dilihat dari peristiwa 10 Nopember di Surabaya mereka berperang secara habis-habis'an dan membantu Tentara Republik Indonesia dalam melawan penjajah.

Pelajar dan pejuang muda yang telah menjadi bagian dari TKR, maka kesatuan pelajar dan pejuang muda ini jelas bukan kesatuan yang tidak resmi. Kedudukan mereka sangatlah jelas karena menjadi bagian dari TKR. Jadi TKR pelajar yaitu suatu kesatuan pelajar dan pejuang muda yang bersenjata serta mandiri, berdiri teguh dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia di belakang Proklamasi 17 Agustus 1945. Mereka tidak sudi untuk di pecah belah apalagi di pengaruhi, mereka rela dan ikhlas mengabdikan serta berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan

bangsanya dari rebutan para penjajah pada saat itu.

Kemudian, pada tanggal 7 Januari 1946 nama kesatuan TKR dirubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat dengan singkatannya tetap TKR, lalu pada tanggal 24 Januari 1946 dengan nama yang sebelumnya Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia atau disingkat TRI, maka TKRP atau Tentara Reoublik Indonesia Pelajar diubah menjadi TRI yaitu Tentara Republik Indonesia Pelajar, dikarenakan para pelajar serta pejuang muda di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah menggunakan nama TRIP, maka para pelajar dan pejuang muda yang berada di Jawa Timur juga menggunakan nama TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar Jawa Timur atau sering disebut dengan TRIP Jawa Timur. Demikianlah BKRIP atau Badan Keamanan Rakyat Pelajar yang berkembang menjadi TRIP Jawa Timur yang terlahir dalam kancah Revolusi perang kemerdekaan Indonesia. (Sagimun M.D. 1989. *Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan*. Jakarta : Bina Aksar)

TRIP di Madiun.

TRIP yang berkedudukan di Madiun yang dipimpin oleh Effendi mulai terbentuk dan menempati wilayah Madiun pada tanggal 21 Juli 1946, setelah diselenggarakannya kongres Ikatan Pelajar Indonesia bidang pertahanan Jawa Timur di daerah Malang. TRIP Jawa Timur terdiri atas lima batalion yang setiap batalion tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur antara lain yaitu, Batalion 1000 yang berkedudukan di Mojokerto, Batalion 2000 berkedudukan di Madiun, Batalion 3000 berkedudukan di Kediri, Batalion 4000 berkedudukan di Besuki serta Batalion 5000 berkedudukan di Malang.

Sesudah dibentuk, Batalion 2000 yang dipimpin oleh Effendi. melakukan beberapa perjuangan untuk melawan penjajah kolonial Belanda dan juga melawan para pembelot negara baik di

daerah Madiun dan juga di luar Madiun.

Keanggotaan TRIP Madiun tidak hanya terfokus pada daerah Madiun saja, akan tetapi ada yang bertempat di daerah luar wilayah Madiun seperti contohnya Kompi 2200 di daerah Bojonegoro yang dipimpin oleh Ign Sacoko. Lalu Kompi 2200 mempunyai pasukan kurang lebih 98 orang yang markanya berada di gedung sekolah tua yang merupakan peninggalan Belanda. Sebelum terjadi pemberontakan PKI di daerah Madiun ada juga penambahan pasukan dari kompi yang bergabung ke dalam kesatuan TRIP Madiun yaitu, kompi SMA yang pimpinannya bernama Sukanto Sayidiman dan kompi SMP dipimpin oleh Sumarso.

Pada waktu pemberontakan organisasi PKI di daerah Madiun yang meletus pada sekitar tahun 1948, pasukan TRIP Madiun memiliki peran dan pengaruh di dalam pertempuran menumpas organisasi PKI. Pada saat tanggal 18 September 1948 kelompok komunis atau yang sering disebut dengan PKI berhasil mengumunkan terbentuknya Negara Sovyet Indonesia. Sesudah TRIP Madiun dapat menguasai kota Madiun sepenuhnya, organisasi komunis mencoba untuk memperkuat kedudukannya di daerah Madiun serta menghancurkan siapa pun yang memiliki tujuan mencoba menghalangi atau menggagalkan rencana mereka. Setelah beberapa hari dapat menguasai kota Madiun, kelompok komunis menyadari bahwa para pelajar yang terhimpun dalam TRIP Madiun tidak sudi mendukung atas pendirian Negara Sovyet Indonesia oleh karena hal tersebut secara pasti mereka harus dilemahkan. Tanggal 22 September 1948 pasukan pemuda yang disebut Pesindo menyerang dan melakukan penyerbuan ke markas TRIP Madiun serta berusaha melucuti atau merampas senjata yang dimiliki semua prajurit TRIP. Saat terjadinya penyerangan tersebut memakan korban dan korban tersebut merupakan anggota prajurit TRIP Madiun, beliau meninggal karena

dikereyok oleh pasukan Pesindo. Korban tersebut bernama Mulyadi.

Setelah dapat menumpas organisasi PKI di Madiun, pasukan TRIP Madiun melakukan suatu perjuangan ke wilayah Kediri, Blitar serta Trenggalek yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan melawan Penjajahan. Pada sekitar tahun 1949 TRIP Komando I digabungkan ke Dawuhan Trenggalek yang bertujuan untuk menyatukan diri pada markas komando TRIP Jawa Timur. Setelah sampai di daerah Dawuhan, penyusunan organisasi TRIP Jawa Timur segera dirubah dengan usulan serta pertimbangan, sedangkan untuk komando TRIP Jawa Timur dipindahkan ke daerah Gabru, Blitar yang lebih aman dan Batalion 1000 dipindahkan ke Madiun yang disatukan bersama Batalion 2000. Sesudah pemindahan tersebut maka dilakukan penyatuan yang sesuai perintah pimpinan TRIP Jawa Timur. Namun nama batalion pun dirubah menjadi TRIP Madiun dengan komandan yang bernama Gatot Kusumohadi. Komandan TRIP Madiun sering kali mengalami pergantian dikarenakan situasi dan kondisi di medan pertempuran. Orang yang pernah menjadi komandan ialah Effendi, Gatot Kusumohadi, Sugito Ambon dan Sudarto.

Perjuangan pemberontak PKI-Muso di Madiun meleset karena menganggap anak TRIP ialah hanya sebatas anak dan pemuda pelajar saja serta masih labil dan juga belum dewasa sehingga PKI-Muso beranggapan bahwa mereka sangatlah mudah di propaganda dan dipengaruhi, Akan tetapi PKI-Muso gagal mempengaruhi anak-anak TRIP Jawa Timur, PKI-Muso tidak menyangka dan terkejut ketika mengetahui bahwa TRIP Jawa Timur mendukung proklamasi 17 Agustus 1945, undang-undang dasar 1945 serta Pancasila. Bahkan para pejuang muda ini dapat memelopori rakyat Indonesia untuk memilih Soekarno-Hatta dari pada memilih PKI-Muso, mereka menentang serta melakukan perlawanan hingga mereka mendapat bantuan TNI

lalu dapat menumpas pemberontakan PKI di daerah Madiun.

Setelah selesai menumpas organisasi PKI di Madiun, TRIP Madiun dipindahkan ke daerah Dawuhan Trenggalek yang diperintah oleh pimpinan TRIP Jawa Timur. Setelah sampai di daerah Dawuhan Trenggalek, pimpinan TRIP Jawa Timur mengganti susunan organisasi lama menjadi yang baru dan bertujuan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi di medan pertempuran. Para mantan komandan TRIP Madiun menduduki jabatan yang strategis strategis di penyusunan organisasi TRIP Jawa Timur yang baru seperti Sugito Ambon menjabat sebagai Kepala Staf TRIP Jawa Timur dan komandan Sudarto yang menjabat sebagai Kepala Staf Pertempuran. Keberhasilan komandan Sudarto dalam memimpin pasukannya ketika menumpas PKI di Madiun menjadikan beliau terpilih menjadi Kepala Staf Pertempuran dalam organisasi TRIP Jawa Timur. (Sejarah et al., 2018).

Lalu organisasi PKI yang pada saat itu membuat suatu perhitungan yang salah karena mereka menganggap TRIP tersebut hanya anak-anak atau para pelajar yang usianya remaja, namun PKI telah membujuk atau mempengaruhi pejuang muda dan pelajar, Muso yang merupakan orang terpenting di PKI, mersa tidak menyangka jika para pejuang muda dan pelajar ini tidak bisa dipengaruhi, akhirnya PKI tidak bisa mengubah pemikiran dan keteguhan para pejuang muda dan pelajar pada saat itu. Pihak Belanda pun tidak menyangka pemuda dan pelajar tergabung dalam TRIP dan para pejuang muda dan pelajar sangat mendukung keutuhan kemerdekaan Indonesia serta melawan penjajahan pada saat itu.

TRIP di Jawa Timur di bentuk di daerah Surabaya pada tanggal 21 September 1945, inilah yang menarik untuk dikaji, karena memiliki keunikan tersendiri sehingga penulis memberanikan diri guna menyusun penulisan yang mengkaji tentang TRIP Jawa Timur. Sesuatu yang dianggap unik yaitu ketika pejuang muda serta

pelajar-pelajar sekolah lanjutan yang mereka masih berusia remaja telah memiliki suatu rasa perjuangan dan hal tersebut sangatlah jarang terjadi pada sejarah Negara lain.

Tentara Republik Indonesia Pelajar Kompi 3300/Tulungagung

TRIP Tulungagung berjuang dalam Komando II, dan juga daerah disekitar Kabupaten maupun Kota yang ada di Jawa Timur. TRIP Komando II memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan 1 Kompi pasukan yang akan di hubungkan dengan Batalyon Mayangkara di daerah Ngimbang lalu menyusup ke daerah kedudukan bangsa Belanda yang letaknya di sebelah utara sungai Brantas. Atas landasan kesepakatan sebelumnya sejak tanggal 20 Desember 1948 pasukan TRIP dari daerah Tulungagung, Pare, Nganjuk, Kediri, akan segera di kirim ke daerah Ngimbang. Kemudian di kirim lagi ke daerah Mantup. Lalu Seksi Sulaman (Kediri) dan seksi Mukayat (Tulungagung) bersatu dengan nama Mobile Brigade Polisi Batalyon Soetjipto Danoekoesoemo dan memiliki bekal persenjataan yang cukup lengkap, selanjutnya diselenggarakan di daerah Mojoagung.

Lalu regu-regu eks TRIP Lumajang yang telah mundur dari daerah Ngimbang yang dipimpin oleh seorang yang bernama Gandu M. Arif, beliau juga ikut bergabung. Satu seksi TRIP campuran yang awalnya di pukul mundur dari Mantup hingga masuk hutan Kabuh, Mereka kembali masuk di daerah Ngimbang dipimpin oleh seorang yang bernama Moedjomarto yang berasal dari Tulungagung.

Seksi Moedjomarto menyerang sebagai ujung tombak Kolone Buizerd tersebut dengan pelembar granat (Tekidanto) lalu disusul dengan tembakan laras panjang. Sesudah terjadi kontak senjata selama beberapa waktu, seksi Moedjomarto mengundurkan diri lalu masuk hutan jati. Seluruh pasukan TRIP Komando II yang dipukul meninggalkan daerah Ngimbang sebagian menuju Jombang lalu kembali

ke Kediri dan dengan bergerilya di daerah timur sungai Brantas. Pada tanggal 6 April 1949, pasukan Belanda dengan kekuatan 1 kompi kembali lagi menyerang pertahanan Mobrig serta TRIP, maka mereka terus berusaha membongkar rintangan yang berada di jalan. Dikarenakan sengitnya perlawanan pasukan-pasukan TRIP dan Mobrig, kemudian tentara Belanda hanya dapat maju hingga ke desa Tebuireng.

Pada tanggal 10 April 1949 pukul 15:00 tentara Belanda menuju ke selatan jurusan Ceweng dan terjadi peperangan yang sengit antara pasukan Mobrig serta TRIP selama kurang lebih satu jam. Sebelum matahari terbenam maka Belanda dapat dipukul mundur lalu kembali ke daerah Jombang. Sementara itu ketika berlangsungnya pertempuran yang sengit di medan laga daerah Jombang Selatan, telah muncul kabar dirubahnya struktur organisasi di lingkungan organisasi TRIP, Maka Komando-komando dihapuskan serta dibentuknya organisasi tempur yang lazim yaitu kompi-kompi, dan dalam hal tersebut, maka komando II dirubah menjadi kompi III dengan ketetapan medan laga baru di sekitar daerah Blitar dan daerah Wlingi. Setelah keluar dari daerah Jombang mantan Komando II dipecah pecah pada berbagai unsur dan sebagian akan dimasukan kompi III, sebagian lagi akan dimasukan di kesatuan kompi IV, selain itu ayang dimasukan ke dalam satuan kompi I ada juga yang di ploeg IV, sedangkan ada juga yang duduk di pemerintahan militer atau KODIM. Selanjutnya, Kolonel Untung mengirimkan suatu bantuan yang berupa persenjataan meriam gempur yang dikirimkan kepada Batalyon TRIP Jawa Timur sebagai salah satu bagian dari TNI, saat menjaankan tugas mereka, selain itu juga mereka dilengkapi dengan persenjataan yang terdiri bermacam jenis senjata.

D.Kesimpulan

Kesimpulan pada penulisan adalah TRIP di Jawa Timur di bentuk di daerah Surabaya pada tanggal 21 September 1945, Kemunculan TRIP Jawa Timur, yang mulanya suatu kegiatan yang dipelopori oleh perkumpulan para pelajar di daerah Surabaya yang mempunyai perhatian terhadap kemerdekaan Indonesia dan mempunyai suatu keinginan dalam memperjuangkan kemerdekaan pada saat itu. Sehingga para pelajar tersebut membentuk organisasi perjuangan pelajar yang sering di kenal dengan istilah TRIP atau Tentara Republik Indonesia pelajar. Bahkan TRIP Jawa Timur yang terdiri dari pelajar dan pejuang muda dikenal sangat lincah serta gesit pada saat berperang melawan penjajah, mereka menunjukkan sikap gagah berani dan pantang mundur. Mereka sering mendapatkan perilaku kasar dan juga penindasan pada saat zaman penjajahan bangsa Jepang, namun yang paling banyak mendapat gemblengan spiritual dan juga mental lalu juga terlatih segi kemiliteran untuk mempertahankan, merebut dan membela kemerdekaan bangsanya. Mereka ialah para pemuda yang mendukung Proklamasi kemerdekaan Indonesia Para pemuda terdapat mayoritas berusia remaja dan mereka juga memiliki peran penting didalam perjuangan mempertahankan Negara Indonesia pada saat penjajahan bangsa lain.

TRIP Jawa Timur terdiri atas lima batalion yang setiap batalion tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur antara lain yaitu, Batalion 1000 yang berkedudukan di Mojokerto, Batalion 2000 berkedudukan di Madiun, Batalion 3000 berkedudukan di Kediri, Batalion 4000 berkedudukan di Besuki serta Batalion 5000 berkedudukan di Malang. Peran dan pengaruh para pelajar dan pemuda TRIP ini sangatlah penting dapat dilihat dari peristiwa 10 Nopember di Surabaya mereka berperang secara habis-habis'an dan membantu Tentara Republik Indonesia

dalam melawan penjajah.(Sejarah et al., 2018).

Oleh karena hal tersebut para pelajar dan pejuang muda telah menguatkan tekadnya untuk menukar buku dan pena dengan senjata serta tas mereka diganti menjadi rangsel yang berisikan alat-alat untuk berperang melawan para penjajah. Pemuda dan pelajar tersebut harus dilatih secara militer untuk siap di medan pertempuran. Gagasan tersebut mendapatkan tanggapan yang positif, maka dibentuklah staf-staf rayon yang berjumlah 4 staf rayon di Kota Surabaya yaitu:

- 1.TKR Pelajar Staf I atau wilayah rayon Dharmo.
- 2.TKR Pelajar Staf II Wilayah atau Rayon Sawahan.
- 3.TKR Pelajar Staf III Wilayah atau Rayon Praban.
- 4.TKR Pelajar Staf IV wilayah atau rayon Herenstraat.

Disitulah nampak sifat khas dari para pemuda dan pelajar yaitu mereka serba praktis dan tidak ingin ribet, yang terpenting ialah semuanya bisa berjalan dan juga terlaksana sesuai rencana, selain itu banyak juga guru-guru yang mendukung pelajar dari belakang. Demikianlah para pemuda serta pelajar bersatu menjadi TKR di Surabaya, yang kemudian berkembang menjadi TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar di Jawa Timur, meskipun begitu mereka tidak menghilangkan ciri khas mereka sebagai pejuang atau pelajar, semboyan atau yel-yel dari para pejuang muda dan pelajar ini ialah "Lebih baik mati berkalang tanah dari pada menjadi pelajar jajahan".

Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan mas Isman(mantan komandan TKR pelajar/TRIP Jawa Timur, yaitu sebagai berikut: "Kita tidak mau mengambil resiko, kita sedang revolusi, kita dalam perjuangan bersenjata melawan penjajah, pelajar Surabaya juga ingin ikut serta di dalam perjuangan bersenjata. Jangan sampai rakyat yang sedang berjuang menegakkan kemerdekaan, pelajar hanya berpaku tangan, pelajar harus ikut menjadi suatu pelopor di dalam

perjuangan bersenjata ini. Sedangkan organisasi bersenjata yang telah diresmikan oleh pemerintah ialah TKR, berarti organisasi resmi. Maka kita mengikuti organisasi resmi ini. Karena khusus yang tersendiri dari para pelajar dan pemuda, pemimpinya juga berasal dari pelajar juga, maka untuk menyesuaikan dengan TKR kita menamakan diri TKR pelajar.

Dengan bergabungnya para pelajar dan juga pejuang muda menjadi bagian dari TKR, maka mereka telah menegaskan akan sikapnya untuk tetap teguh sebagai pelajar namun mereka juga tidak mau mengingkari tugas utamanya sebagai generasi muda tau pemuda yaitu sebagai tulang punggung Negara guna membela serta mempertahankan kemerdekaan dan kautuhan bangsa. Memang tugas utama mereka ialah belajar serta bersekolah, namun jika kemerdekaan bangsa Indonesia terancam, maka mereka terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah dan bukunya, lalu tugas utama mereka berganti menjadi membela serta mempertahankan tanah air yang kemerdekaannya terancam bahaya oleh penjajahan bangsa lain. Begitu juga para pemuda dan pelajar di Surabaya berpengaruh perannya ketika bergabung dengan Tentara Indonesia pada saat melawan bangsa penjajah.

Demikianlah para pemuda serta pelajar bersatu menjadi TKR di Surabaya, yang kemudian berkembang menjadi TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar di Jawa Timur, meskipun begitu mereka tidak menghilangkan ciri khas mereka sebagai pejuang atau pelajar, semboyan atau yel-yel dari para pejuang muda dan pelajar ini ialah "Lebih baik mati berkalang tanah dari pada menjadi pelajar jajaan.

TRIP yang berada di Madiun pernananya sangatlah penting karena mereka dapat menumpas organisasi PKI serta menentang pemahaman komunis, TRIP yang berkedudukan di Madiun yang dipimpin oleh Effendi mulai terbentuk dan menempati wilayah Madiun pada tanggal 21 Juli 1946.

Sesudah dibentuk, Batalion 2000 yang dipimpin oleh Effendi. melakukan beberapa perjuangan untuk melawan penjajah kolonial Belanda dan juga melawan para pembelot negara baik di daerah Madiun dan juga di luar Madiun.

Keanggotaan TRIP Madiun tidak hanya terfokus pada daerah Madiun saja, akan tetapi ada yang bertempat di daerah luar wilayah Madiun seperti contohnya Kompi 2200 di daerah Bojonegoro yang dipimpin oleh Ign Sacoko. Lalu Kompi 2200 mempunyai pasukan kurang lebih 98 orang yang markanya berada di gedung sekolah tua yang merupakan peninggalan Belanda. Sebelum terjadi pemberontakan PKI di daerah Madiun ada juga penambahan pasukan dari kompi yang bergabung ke dalam kesatuan TRIP Madiun yaitu, kompi SMA yang pimpinannya bernama Sukanto Sayidiman dan kompi SMP dipimpin oleh Sumarso.

TRIP Madiun tidak sudi mendukung atas pendirian Negara Sovyet Indonesia oleh karena hal tersebut secara pasti mereka harus dilemahkan, lalu Kepala Staf TRIP Jawa Timur dan komandan Sudarto yang menjabat sebagai Kepala Staf Pertempuran. Keberhasilan komandan Sudarto dalam memimpin pasukannya ketika menumpas PKI di Madiun menjadikan beliau terpilih menjadi Kepala Staf Pertempuran dalam organisasi TRIP Jawa Timur. Muso yang merupakan orang terpenting di PKI, mersa tidak menyangka jika para pejuang muda dan pelajar ini tidak bisa dipengaruhi, akhirnya PKI tidak bisa mengubah pemikiran dan keteguhan para pejuang muda dan pelajar pada saat itu. Pihak Belanda pun tidak menyangka pemuda dan pelajar tergabung dalam TRIP dan para pejuang muda dan pelajar sangat mendukung keutuhan kemerdekaan Indonesia serta melawan penjajahan pada saat itu. (Sejarah et al., 2018)

Setelah selesai menumpas organisasi PKI di Madiun, TRIP Madiun dipindahkan ke daerah Dawuhan Trenggalek yang diperintah oleh pimpinan TRIP Jawa Timur. Setelah

sampai di daerah Dawuhan Trenggalek, pimpinan TRIP Jawa Timur mengganti susunan organisasi lama menjadi yang baru dan bertujuan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi di medan pertempuran. Para mantan komandan TRIP Madiun menduduki jabatan yang strategis strategis di penyusunan organisasi TRIP Jawa Timur yang baru seperti Sugito Ambon menjabat sebagai Kepala Staf TRIP Jawa Timur dan komandan Sudarto yang menjabat sebagai Kepala Staf Pertempuran. Keberhasilan komandan Sudarto dalam memimpin pasukannya ketika menumpas PKI di Madiun menjadikan beliau terpilih menjadi Kepala Staf Pertempuran dalam organisasi TRIP Jawa Timur, akhirnya PKI Madiun dapat ditumpas oleh para pelajar dan pejuang muda pada saat itu. (Sejarah et al., 2018)

Batalion 2000 yang bermarkas di daerah Madiun pada mulanya dipimpin oleh komandan Effendi serta beliau juga membawahi Kompi 2200 yang berkedudukan di Bojonegoro yang dipimpin oleh komandan IgnSacoko. Ketika kota Mojokerto berhasil dikuasai oleh Belanda, maka markas

Komando TRIP Jawa Timur dipindahkan ke daerah Gabru, Blitar karena lebih aman dan Batalion 1000 dimobilisasikan ke daerah Madiun lalu digabungkan bersama Komando Batalion 2000. Setelah melakukan penggabungan sesuai yang di perintah pimpinan TRIP Jawa Timur batalion pun dirubah menjadi TRIP Madiun dengan komandannya ialah Gatot Kusumohadi. TRIP Madiun beberapa kali mengalami perombakan dikarenakan oleh situasi dan kondisi pada medan pertempuran. Seorang tokoh yang pernah menjadi komandan ialah Effendi, Gatot Kusumohadi, Sugito Ambon seta Sudarto.

Pengaruh TRIP Madiun di daerah Madiun bergabung bersama tentara republik untuk menumpas pemberontakan PKI yang dipimpin oleh Muso sampai ke akarnya. Bersama dengan kesatuan pasukan Siliwangi pasukan TRIP Madiun akhirnya berhasil

menembak mati tokoh yang menjadi gembong PKI yakni Muso di daerah Sumoroto, Ponorogo. Gerombolan PKI Muso berhasil ditumpas dengan waktu yang cepat oleh pasukan TRIP Madiun. Selain itu kompi daerah Bojonegoro juga berjuang bersama Brigade Ronggolawe ke arah utara dan juga daerah selatan. Pada akhirnya kompi Bojonegoro berhasil menumpas tokoh pemberontak PKI seperti Amir Syarifuddin, Sumarsono, Maruto Darusman dan Francisca Fangiday pada saat di wilayah Purwodadi Jawa Tengah

TRIP Jawa Timur yang terletak di Tulungagung. TRIP Tulungagung berjuang dalam Komando II, dan juga daerah disekitar Kabupaten maupun Kota di Jawa Timur. TRIP Komando II memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan 1 Kompi pasukan yang akan di hubungkan dengan Batalyon Mayangkara di daerah Ngimbang lalu menyusup ke daerah kedudukan bangsa Belanda yang letaknya di sebelah utara sungai Brantas. Atas landasan kesepakatan sebelumnya sejak tanggal 20 Desember 1948 pasukan TRIP dari daerah Tulungagung, Pare, Nganjuk, Kediri, akan segera di kirim ke daerah Ngimbang. Kemudian di kirim lagi ke daerah Mantup. Lalu regu-regu eks TRIP Lumajang yang telah mundur dari daerah Ngimbang yang dipimpin oleh seorang yang bernama Gandu M. Arif , beliau juga ikut bergabung. Satu seksi TRIP campuran yang awalnya di pukul mundur dari Mantup hingga masuk hutan Kabuh, Mereka kembali masuk di daerah Ngimbang dipimpin oleh seorang yang bernama Moedjomarto berasal dari daerah Tulungagung. Dan seksi Moedjomarto menyerang sebagai ujung tombak Kolone Buizerd tersebut dengan pelembar granat (Tekidanto) lalu disusul dengan tembakan laras panjang. Sesudah terjadi kontak senjata selama beberapa waktu, seksi Moedjomarto mengundurkan diri lalu masuk hutan jati. Seluruh pasukan TRIP Komando II yang dipukul meninggalkan daerah Ngimbang sebagian menuju Jombang lalu kembali ke Kediri dan dengan bergerilya di

daerah timur sungai Brantas. Pada tanggal 6 April 1949, pasukan Belanda dengan kekuatan 1 kompi kembali lagi menyerang pertahanan Mobrig serta TRIP, maka mereka terus berusaha membongkar rintangan yang berada di jalan. Dikarenakan sengitnya perlawanan pasukan-pasukan TRIP dan Mobrig, kemudian tentara Belanda hanya dapat maju hingga ke desa Tebuireng.

Pada tanggal 10 April 1949 pukul 15:00 tentara Belanda menuju ke selatan jurusan Ceweng dan terjadi peperangan yang sengit antara pasukan Mobrig serta TRIP selama kurang lebih satu jam. Sebelum matahari terbenam maka Belanda dapat dipukul mundur lalu kembali ke daerah Jombang.

Sementara itu ketika berlangsungnya pertempuran yang sengit di medan laga daerah Jombang Selatan, telah muncul kabar dirubahnya struktur organisasi di lingkungan organisasi TRIP, Maka Komando-komando dihapuskan serta dibentuknya organisasi tempur yang lazim yaitu kompi-kompi, dan dalam hal tersebut, maka komando II dirubah menjadi kompi III dengan ketetapan medan laga baru di sekitar daerah Blitar dan daerah Wlingi. Setelah keluar dari daerah Jombang mantan Komando II dipecah pecah pada berbagai unsur dan sebagian akan dimasukan kompi III, sebagian lagi akan dimasukan di kesatuan kompi.

Sebagai pelajar-pelajar yang hidup di jaman bebas akan penjajahan seharusnya kita lebih bersyukur karena jasa-jasa para pelajar dan pejuang muda yang sudah merelakan harta, benda bahkan nyawanya demi untuk memperjuangkan suatu kemerdekaan bangsa Indonesia. Kita sebagai generasi muda penerus bangsa hanya ditugaskan untuk melanjutkan perjuangan dengan sungguh-sungguh, serta tidak lagi dengan menggunakan senjata seperti pada masa jaman penjajahan.

Tujuan utama dari TRIP Jawa Timur ini adalah melakukan perlawanan terhadap tentara Penjajah serta seluruh antek-anteknya yang hendak mengembalikan kekuasaan penjajahan penjajah di tanah

air-Indonesia pada saat itu. Jiwa korp serta rasa persaudaraan di kalangan mantan anggota TRIP Jawa Timur dari dulu sampai sekarang masih tetap terjaga yang dibina sebagai anggota TRIP Jawa Timur yang memiliki nasib dan empati yang sama seperti merasakan bergerilya di tangan kepungan penjajah, di tenah hutan belantara, oleh karena itu walaupun sesudah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai diakui sebagai Negara ,dan TRIP Jawa Timur sudah tidak terikat lagi dalam suatu kesatuan seperti dahulu, akan tetapi mereka masih memiliki serta menjaga rasa setiakawan, persaudaraan, solidaritas, ikatan hubungan batin dan juga rasa solidaritas, hal tersebut dilandasi oleh suatu jiwa serta semangat perjuangan 45 yang tetap terpelihara dan ada di jiwa para mantan generasi 45 atau anggota TRIP Jawa Timur.

Daftar Referensi

- Purnomo, S. (2018). STUDI TENTANG TENTARA REPUBLIK INDONESIA PELAJAR KOMPI 3300 / TULUNGAGUNG, 02(04).
- Sejarah, P., Republik, T., Pelajar, I., Tahun, M., & Suryadi, A. (2018). Tentara republik indonesia pelajar madiun tahun 1946-1949, 6(1).
- (Sagimun M.D. 1989. Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan. Jakarta : Bina Aksar)